

MUHAMMAD KHAIR YUSUF



AMALAN RINGAN BERPAHALA BESAR



PUSTAKA AL-KAUTSAR



Muhammad Khair Yusuf

AMALAN RINGAN BERPAHALA BESAR



PUSTAKA AL-KAUTSAR

Penerbit Buku Islam Utama

ISBN 979-592-045-6

Judul Asli:

Al-Ajrul Kabir Alal Amalil Yasir

Penerbit:

Daru Thuwaiq, Riyadh, 1414 H

Penulis:

Muhammad Khair Yusuf

Judul:

**AMALAN RINGAN
BERPAHALA BESAR**

Penerjemah	: Kathur Suhardi
Pewajah Sampul	: Pro Graphic Studio
Cetakan	: Pertama, Juni 1995
Penerbit	: Pustaka Al-Kautsar
	Jl. Cipinang Muara Raya No. 63, Jakarta Timur - 13420
	Telp. (021) 8507590, 8506702 Fax. 85912403
E-mail	: redaksi@kautsar.co.id
Website	: http://www.kautsar.co.id

Anggota IKAPI DKI

Hak cipta dilindungi Undang-undang

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini ke dalam bentuk apa pun secara elektronik maupun mekanis, tanpa izin tertulis dari penerbit.

All Rights Reserved

DAFTAR ISI

MUKADIMAH — 1

IBADAH — 7

Wudhu' — 7

Shalat Sunat Fajar — 10

Shalat Jama'ah — 11

Shalat Jum'at — 13

Shalat Jenazah — 15

Puasa — 17

Umrah dan Haji — 22

MASJID — 25

DZIKIR DAN DOA — 29

SHADAQAH DAN NAFKAH — 49

JIHAD — 55

MU'AMALAH DAN AKHLAK — 65

AL-MARAJI' — 73

MUKADIMAH

Segala puji bagi Allah Rabbul-alam, shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada nabi kita Muhammad ﷺ, kepada kerabat dan para shahabatnya, wa ba'd.

Topik buku ini terilhami sabda Rasulullah ﷺ:

"Dia mengerjakan amal ini secara sederhana dan dia diberi pahala yang banyak." (HR. Muslim)

Pada hakikatnya buku ini merupakan kumpulan hadits-hadits shahih, disertai uraian dan beberapa catatan singkat, yang kami ambilkan dari kitab-kitab syarah hadits, yang akhirnya terfokus pada masalah pahala yang banyak dari amalan yang sedikit, tanpa menyertainya dengan amal-amal yang bisa menghapuskan dosa dan kesalahan. Untuk masalah ini bisa dilihat pada buku lain.

Pembaca akan mendapatkan sekian banyak hadits yang menakjubkan, karena banyak menyebutkan pahala yang

besar dari amal yang dikerjakan seseorang atau dzikir yang diucapkannya, namun dengan porsi yang sedikit.

Namun rahmat Allah itu amat luas. Dia Mahamulia dan Penyayang, memberikan karunia tidak seperti ukuran yang digambarkan manusia. Dia juga membuat kita akan senang mendapatkan surga, menunjukkan jalan paling dekat yang bisa menghantarkan kita menuju ke sana.

Namun jangan lupa, bahwa barang dagangan Allah itu sangat mahal. Untuk mendapatkannya membutuhkan kebaikan yang banyak, hingga engkau bisa memperolehnya. Kebaikan-kebaikan ini akan dilipatgandakan Allah bagimu, dan Rasulullah ﷺ menjelaskan bagaimana agar engkau bisa mendapatkannya atau menghimpunnya.

Dalam hadits-hadits yang pertama engkau akan tahu bagaimana salah seorang shahabat Nabi sedang melewati halaqah dzikir atau majlis ilmu. Di dalam majlis itu Nabi ﷺ menyampaikan sebuah hadits kepada mereka dan menyebutkan suatu amalan yang mudah dan sederhana, namun pahalanya besar. Lalu seorang shahabat mengomentarnya, "Alangkah murah hati hal ini."

Umar bin Al-Khaththab hanya sempat mendengar perkataan shahabat ini, karena dia tidak mengikuti awal pertemuan. Maka dia diberitahu tentang pahala yang amal besar

dari amal yang sederhana, sebagaimana yang diberitahukan Rasulullah ﷺ sebelum itu.

Bahkan Abdullah bin Umar yang banyak meriwayatkan hadits dari Rasulullah, juga perlu diberitahu, bahwa Abu Hurairah meriwayatkan sebuah hadits dari Rasulullah, yang di dalamnya terdapat penjelasan tentang disebutkannya pahala yang besar dari amal yang sedikit. Sehingga Abdullah bin Umar benar-benar keheranan, dan hanya bisa berkata, "Abu Hurairah telah berbuat terlalu banyak kepada kita."

Maksudnya, dia khawatir Abu Hurairah melakukan kerancuan dalam hal itu, karena banyaknya hadits yang diriwayatkannya, sehingga yang satu menyerupai yang lain dan yang satu bercampur dengan yang lain.

Setelah itu Abdullah bin Umar mengirim utusan kepada Aisyah, Ummul-Mukminin untuk menanyakan hal itu. Dan, Aisyah membenarkan riwayat Abu Hurairah.

Sampai di sini barulah Ibnu Umar menyerah dan dia merasa menyesal karena ketinggalan melakukan kebaikan yang agung itu.

Ini semua merupakan gambaran rahmat Allah yang luas bagi hamba-hamba-Nya, sekaligus sebagai penjelasan bagi mereka tentang jalan yang menghantarkan ke surga. Di samping

itu, ada bekal yang harus dicari, di satu sisi berupa kemauan dan kesabaran, di sisi lain berupa kemudahan dan amal yang sedikit.

Sampai akhimya Rasulullah ﷺ menjelaskan, bahwa boleh jadi seseorang akan memperoleh kedudukan sebagaimana layaknya para mujahidin, padahal dia hanya duduk di tempatnya. Hal ini bisa diperoleh entah karena niat yang tulus, atau karena amal yang shalih.

Dari hadits-hadits pilihan ini tentunya engkau tahu bahwa jalan terdekat ke surga adalah mati syahid. Selamat atas orang-orang yang dianugerahi mati syahid. Selamat pula atas orang-orang yang mengharap mati syahid dengan sebenar-benarnya dan berdoa agar dia termasuk golongan syuhada'.

Engkau juga akan tahu bahwa sesuatu yang paling berat dalam timbangan manusia pada hari kiamat adalah akhlak yang baik, sebagaimana yang disebutkan dalam hadits-hadits di bagian akhir buku ini. Akhlak yang baik dan disertai takwa akan memasukkan manusia ke dalam surga.

Sebagai penutup Mukadimah ini, kami ingin mengisyaratkan bahwa perkataan yang tulus dan amal yang dimaksudkan untuk mendapatkan keridhaan Allah semata, serta penerapannya sesuai dengan ketentuan syariat, merupakan syarat diterimanya amal.

Maka jadikanlah timbangan ini senantiasa menyertaimu, di mana pun engkau berada. Hadapkanlah dirimu kehadirat Allah dengan khusyu' dan tunduk. Periksalah, darimana makanan, minuman dan pakaian yang engkau peroleh, agar engkau bisa mengukur sendiri, seberapa jauh doamu akan dikabulkan.

Kami berdoa kepada Allah, semoga Dia mengekalkan nikmat dzikir, syukur dan ibadah kepadamu, serta membantumu dalam melaksanakannya. Banyak orang yang tahu pahala amal ini, tetapi mereka tidak diberi taufik untuk melaksanakannya, sekalipun amat mudah. Kami juga memohon kepada Allah, agar menganugerahkan mati syahid kepada kita semua, karena mati syahid merupakan jalan yang paling dekat ke surga.

Segala puji bagi Allah Rabbul-Alamin.

Muhammad Khair Yusuf



IBADAH

Wudhu'.

Dari Uqbah bin Amir, dia berkata, "Kami memelihara Unta shadaqah secara bergilir. Lalu tiba pada giliranku. Pada sore harinya aku mengembalikannya ke kandang penampungan, lalu kulihat Rasulullah ﷺ berdiri sambil menyampaikan perkataan kepada orang-orang. Aku sempat mendengar dari sabda beliau itu:

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَتَوَضَّأُ فَيُحْسِنُ وُضُوءَهُ ، ثُمَّ يَقُومُ
فَيُصَلِّي رَكَعَتَيْنِ ، مُقْبِلٌ عَلَيْهِمَا بِقَلْبِهِ وَوَجْهِهِ إِلَّا
وَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ .

*"Tidaklah seorang Muslim mengambil wudhu, lalu mem-
baguskan wudhunya, kemudian berdiri dan shalat dua
rakaat, menghadap dengan hati dan wajahnya, melainkan
ia mendapat balasan surga."*

Uqbah berkata, “Betapa murah hati hal ini.” Tiba-tiba ada seseorang di hadapanku yang berkata, “Yang sebelum itu jauh lebih murah hati.” Aku memandang, ternyata dia adalah Umar. Dia berkata, “Sebenarnya aku telah melihatmu telah datang sejak tadi. Beliau bersabda:

مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ يَتَوَضَّأُ فَيُبْلِغُ ، أَوْ فَيُسْبِغُ
الْوُضُوءَ ثُمَّ يَقُولُ : أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ
مُحَمَّدًا عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ إِلَّا فُتِحَتْ لَهُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ
الْثَّمَانِيَّةُ يَدْخُلُ مِنْ أَيِّهَا شَاءَ .

“Tidaklah salah seorang di antara kalian mengambil wudhu’ lalu menyempurnakan atau meratakan wudhu’(ke anggota tubuh yang dibasuh), kemudian berkata, ‘Aku bersaksi bahwa tiada Ilah selain Allah, dan sesungguhnya Muhammad adalah hamba Allah dan Rasul-Nya, melainkan dibukakan baginya pintu-pintu surga yang berjumlah delapan, dia bisa masuk dari pintu mana pun yang dikehendaknya’. “(HR. Muslim)

Menurut Imam An-Nawawi tentang makna sabda beliau, “kemudian berdiri dan shalat dua rakaat, menghadap dengan hati dan wajahnya”, bahwa beliau memadukan dua kata ini (hati dan wajah) sebagai wakil dari berbagai jenis ketundukan

dan kekhusyu'an, karena tunduk itu ada dalam anggota tubuh, dan khusyu'itu ada di dalam hati. Begitulah menurut pendapat jama'ah ulama.

Perkataan Uqbah, "Betapa murah hati hal ini", maksudnya perkataan, faidah, kabar gembira atau ibadah ini. Kemurahannya bisa dilihat dari beberapa sisi, karena amalannya mudah dan sederhana, setiap orang bisa melakukannya tanpa kesulitan. Sementara itu, pahalanya amat besar. *Wallahu a'lam*.

Menurut An-Nawawi, hadits ini bisa dipadukan dengan apa yang disebutkan di dalam riwayat At-Tirmidzi secara *muttashil*:

اَللّٰهُمَّ اجْعَلْنِيْ مِنَ التَّوْبِيْنَ وَاجْعَلْنِيْ مِنَ الْمُطَهَّرِيْنَ.

"*Ya Allah, masukkanlah aku ke dalam golongan orang-orang yang bertaubat dan masukkanlah aku ke dalam golongan orang-orang yang bersuci.* "

Bisa juga ditambahkan dengan riwayat An-Nasa'i di dalam kitabnya, *Amalul-yaum wal-lailah*, secara marfu':

سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ وَبِحَمْدِكَ ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ
وَحْدَكَ لَا شَرِيكَ لَكَ ، أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ .

"Mahasuci Engkau, ya Allah, dan dengan memuji-Mu aku bersaksi bahwa tiada Ilah selain Engkau semata, yang tiada sekutu bagi-Mu, aku memohon ampunan dan bertaubat kepada-Mu."

Shalat Sunat Fajar.

Dari Aisyah رضي الله عنها, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

رَكَعَتَا الْفَجْرِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا .

"Dua rakaat fajar lebih baik daripada dunia dan seisinya."
(Diriwayatkan Muslim dan At-Tirmidzi).

Yang dimaksudkan shalat fajar di sini adalah shalat sunat sebelum subuh. Lalu bagaimana halnya dengan shalat wajib itu sendiri? Tentu pahalanya jauh lebih besar.

Aisyah meriwayatkan, bahwa beliau pernah bersabda tentang kedudukan dua rakaat pada saat terbit fajar:

"Sungguh dua rakaat ini lebih kucintai daripada dunia seisinya."

Aisyah juga menyebutkan bahwa tidak ada shalat *naflah* yang lebih banyak dilakukan oleh Nabi ﷺ selain dari dua rakaat shalat fajar.

Dua hadits ini diriwayatkan Muslim, yang sekaligus merupakan dalil keutamaannya yang besar.

Shalat Jama'ah.

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

صَلَاةُ الْجَمِيعِ تَرِيدُ عَلَى صَلَاتِهِ فِي بَيْتِهِ وَصَلَاتِهِ فِي سُوْقِهِ خَمْسًا وَعِشْرِينَ دَرَجَةً فَإِنْ أَحَدَكُمْ إِذَا تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ وَأَتَى الْمَسْجِدَ لَا يُرِيدُ إِلَّا الصَّلَاةَ لَمْ يَخْطُ خَطْوَةً إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ بِهَا دَرَجَةً وَحَظَّ عَنْهُ خَطِيئَةٌ حَتَّى يَدْخُلَ الْمَسْجِدَ وَإِذَا دَخَلَ الْمَسْجِدَ كَانَ فِي صَلَاةٍ مَا كَانَتْ تَحْبِسُهُ وَتُصَلِّي يَعْنِي عَلَيْهِ الْمَلَائِكَةُ مَا دَامَ فِي مَجْلِسِهِ الَّذِي يُصَلِّي فِيهِ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ اللَّهُمَّ ارْحَمْهُ مَا لَمْ يُحْدِثْ .

"Shalat jama'ah itu (pahalanya) melebihi shalat sendirian di rumahnya dan shalatnya di dalam pasarnya dengan dua puluh lima derajat, karena sesungguhnya jika salah seorang di antara kalian berwudhu' lalu membaguskan (wudhu'nya), dan mendatangi masjid, dia tidak berkeinginan kecuali untuk shalat, maka dia tidak mengayunkan satu langkah pun melainkan Allah meninggikannya dengan satu derajat

karenanya dan dihapuskan satu kesalahan darinya, sehingga dia masuk masjid. Dan, jika sudah masuk masjid, maka dia senantiasa dalam shalat selagi shalat itu menahan dirinya, dan para malaikat berdoa baginya selagi dia tetap berada di tempat duduknya yang di situ dia akan shalat: 'Ya Allah, ampunilah dosanya, ya Allah, rahmatilah dia', selagi dia tidak berhadats." (Ditakhrij Al-Bukhari dan Muslim).

Sabda beliau, "Dan, jika sudah masuk masjid, maka dia senantiasa dalam shalat", artinya dia berada dalam hukum orang yang sedang shalat, dilihat dari pahala yang diperolehnya.

Sabda beliau, "Selagi shalat itu menahan dirinya", artinya tidak ada yang menahannya untuk keluar dari masjid kecuali karena menunggu pelaksanaan shalat wajib.

Dari Abdurrahman bin Abu Amrah, dia berkata, "Utsman bin Affan masuk masjid sesudah shalat maghrib. Dia duduk sendirian dan aku pun duduk di dekamya. Dia berkata, 'Wahai anak saudaraku, aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ صَلَّى الْعِشَاءَ فِي جَمَاعَةٍ فَكَأَنَّمَا قَامَ نِصْفَ
الَّيْلِ وَمَنْ صَلَّى الصُّبْحَ فِي جَمَاعَةٍ فَكَأَنَّمَا صَلَّى
الَّيْلَ كُلَّهُ .

"Barangsiapa shalat isya' secara berjama'ah, maka seakan-akan dia shalat setengah malam, dan barangsiapa shalat subuh secara berjama'ah, maka seakan-akan dia shalat semalam suntuk." (HR. Muslim).

Shalat Jum'at.

Dari Aus bin Aus, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ اغْتَسَلَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَغَسَلَ ، وَبَكَرَ وَابْتَكَّرَ ،
وَدَنَا وَاسْتَمَعَ وَأَنْصَتَ ، كَانَ لَهُ بِكُلِّ خُطْوَةٍ
يَخْطُوهَا أَجْرُ سَنَةٍ ، صِيَامُهَا وَقِيَامُهَا.

"Barangsiapa mandi pada hari Jum'at dan mengeramasi rambutnya, cepat-cepat dan bergegas (ke shalat Jum'at), mendekat, diam dan mendengarkan, maka dengan setiap langkah kaki yang diayunkannya, baginya serupa dengan pahala selama satu tahun, puasa dan shalat sunatnya." (HR. At-Tirmidzi, yang menurutnya, ini hadits hasan, dari Ibnu Khuzaimah).

Kata *ighthasala* di dalam hadits ini artinya mandi, dengan mengguayur seluruh tubuh, sedangkan kata *ghassala* disini artinya membersihkan rambut dan mengeramasinya. Di sini ada penekanan untuk mengeramasi rambut, karena mereka

biasa meminyakinya. Dalam hal ini biasanya mereka membasuh rambutnya terlebih dahulu, kemudian mandi.

Kala *bakkara* di sini artinya datang di awal waktu dan sesegera mungkin. Sedangkan *ibtakara* artinya mengikuti awal khutbah Jum'at.

Dari Mi'dan bin Thalhah Al-Ya'mary, dia berkata, "Aku pernah berjumpa Tsauban, mantan budak Rasulullah ﷺ, lalu aku berkata, "Kabarkanlah kepadaku tentang suatu amalan yang bisa kuamalkan, sehingga Allah memasukkan aku ke dalam surga." Atau dia berkata, "Tentang amalan yang paling dicintai Allah."

Dia diam saja. Kemudian aku bertanya lagi. Namun dia diam saja. Kemudian aku bertanya untuk ketiga kalinya. Maka dia menjawab, "aku juga pernah menanyakan hal itu kepada Rasulullah ﷺ. Maka beliau bersabda:

عَلَيْكَ بِكَثْرَةِ السُّجُودِ لِلَّهِ ، فَإِنَّكَ لَا تَسْجُدُ لِلَّهِ
سَجْدَةً إِلَّا رَفَعَكَ اللَّهُ بِهَا دَرَجَةً وَحَطَّ عَنْكَ بِهَا
خَطِيئَةٌ .

"Hendaklah engkau memperbanyak sujud karena Allah, karena sesungguhnya engkau tidak sujud karena Allah dengan

satu sujud, melainkan Allah meninggikan dirimu satu derajat dengannya dan menghapuskan satu kesalahan darimu." (HR. Muslim).

Mi'dan berkata, "Kemudian aku bertemu Abud-Darda', dan aku juga mengajukan pertanyaan yang sama kepadanya. Maka dia menjawab seperti jawaban Tsauban.

Shalat Jenazah

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ شَهِدَ الْجَنَازَةَ حَتَّى يُصَلِّيَ فَلَهُ قِيرَاطٌ ، وَمَنْ شَهِدَ حَتَّى تُدْفَنَ كَانَ لَهُ قِيرَاطَانِ قِيلَ وَمَا الْقِيرَاطَانِ ؟
قَالَ : مِثْلُ الْجَبَلَيْنِ الْعَظِيمَيْنِ .

"Barangsiapa yang menghadiri jenazah hingga menshalatinya, maka baginya (pahala) satu qirath, dan barangsiapa menghadirinya hingga jenazah itu dikuburkan, maka baginya (pahala) dua qirath." Ada yang bertanya, *"Apa maksud dua qirath itu?"* Beliau menjawab, *"Seperti dua gunung yang besar."* (HR. Al-Bukhari).

Dalam suatu riwayat Muslim disebutkan:

مَنْ صَلَّى عَلَى جَنَازَةٍ وَلَمْ يَتَّبِعْهَا فَلَهُ قِيرَاطٌ، فَإِنْ
تَبِعَهَا فَلَهُ قِيرَاطَانِ. قِيلَ وَمَا الْقِيرَاطَانِ؟ قَالَ :
أَصْغَرُهُمَا مِثْلُ أُحُدٍ .

“Barangsiapa yang menshalati jenazah dan tidak mengiringinya (kekuburan), maka baginya (pahala) satu qirath, dan siapa yang mengiringinya, maka baginya (pahala) dua qirath. “ Ada yang bertanya, “Apa maksud dua qirath itu?” Beliau menjawab, “Yang paling kecil di antara keduanya seperti gunung Uhud. “

Dalam riwayat Muslim lainnya disebutkan: Dikatakan kepada Ibnu Umar, bahwa Abu Hurairah berkata, “Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

“Barangsiapa yang mengiringi jenazah, maka baginya pahala satu qirath. “

Ibnu Umar berkata, “Abu Hurairah telah melebihkan kepada kami.”¹ Maka dia mengirim utusan kepada Aisyah untuk menanyakan hal itu, dan ternyata Aisyah

¹ Maksudnya, Ibnu Umar khawatir karena banyaknya riwayat Abu Hurairah, sehingga timbul penyerupaan atau pencampuradukan dalam masalah ini dengan hadits lain, bukan karena dia menisbatkannya kepada riwayat lain yang tidak pernah didengarnya. Sebab kedudukan Ibnu Umar dan Abu Hurairah amat agung dalam masalah ini. Lihat Shahih Muslim Bisyarhin-Nawawi, 7/15-16.

membenarkan Abu Hurairah. Maka Ibnu Umar berkata, “Kalau begitu kami telah mengabaikan banyak qirath.”

Dari perkataan Ibnu Umar ini tampak jelas seberapa jauh minat para shahabat terhadap amal-amal ketaatan setelah mendengarnya, dan mereka merasa rugi jika tidak segera mendengar dan mengetahuinya, meskipun mereka tidak tahu persis keagungan kedudukannya karena amal-amal itu.

Puasa

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata, “Rasulullah ﷺ bersabda:

كُلُّ عَمَلٍ ابْنِ آدَمَ يُضَاعَفُ ، الْحَسَنَةُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا
إِلَى سَبْعِمِائَةٍ ضَعْفٍ قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ : إِلَّا الصَّوْمَ
فَإِنَّهُ لِي وَأَنَا أَجْزَى بِهِ يَدْعُ شَهْوَتَهُ وَطَعَامَهُ مِنْ
أَجَلِي ، لِلصَّائِمِ فَرْحَتَانِ فَرْحَةٌ عِنْدَ فِطْرِهِ ، وَفَرْحَةٌ
عِنْدَ لِقَاءِ رَبِّهِ ، وَلِخُلُوفٍ فِيهِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللَّهِ مِنْ
رِيحِ الْمِسْكِ .

“Setiap amal bani Adam akan dilipatgandakan, satu kebaikan (menjadi) sepuluh kebaikan serupa hingga tujuh ratus kali

lipat. “Allah befirman, “Kecuali puasa, sesungguhnya puasa itu bagi-Ku dan Aku akan memberikan balasan dengannya. Dia meninggalkan syahwat dan makanannya karena Aku. Orang yang berpuasa mempunyai dua kegembiraan, yaitu kegembiraan saat berbuka dan kegembiraan saat bersua Rabbnya. Bau tak sedap dari mulutnya lebih wangi di sisi Allah dari bau minyak kesturi. “ (HR. Muslim)

Firman Allah, “Dan, Aku akan memberikan pahala dengannya”, merupakan keterangan dari karunia-Nya yang agung dan pahala-Nya yang banyak. Sebab jika orang yang murah hati itu mau mengabarkan bahwa dia akan memberikan balasan, menunjukkan keagungan nilai balasan dan keluasan pemberiannya.

Rasulullah ﷺ bersabda:

ثَلَاثٌ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ ، وَرَمَضَانُ إِلَى رَمَضَانَ ، فَهَذَا
صِيَامُ الدَّهْرِ كُلِّهِ . صِيَامُ يَوْمٍ عَرَفَةَ أَحْتَسِبُ عَلَى
اللَّهِ أَنْ يُكَفِّرَ السَّنَةَ الَّتِي قَبْلَهُ وَالسَّنَةَ الَّتِي بَعْدَهُ
، وَصِيَامُ يَوْمٍ عَاشُورَاءَ أَحْتَسِبُ عَلَى اللَّهِ أَنْ يُكَفِّرَ
السَّنَةَ الَّتِي قَبْلَهُ .

“(Puasa) tiga hari setiap bulan, dan dari Ramadhan hingga Ramadhan, ini sama dengan puasa setahun utuh. Puasa Arafah karena mengharapkan ridha Allah, agar mengampuni dosaku setahun sebelumnya dan setahun sesudahnya, serta puasa Asyura’ karena aku mengharapkan ridha Allah, agar mengampuni dosa setahun sebelumnya.” (HR. Muslim).

Imam An-Nawawi berkata tentang puasa Arafah, “Artinya puasa ini menghapus dosa-dosa kecil yang dilakukan orang yang berpuasa selama dua tahun. Menurut mereka, maksudnya adalah dosa-dosa kecil. Kalau bukan dosa-dosa kecil, maka diharapkan akan meringankan dosa besar. Kalau bukan berupa keringanan dosa besar, maka dia akan ditinggikan beberapa derajat.”²

Dari Abu Ayyub Al-Anshari , sesungguhnya Rasulullah  bersabda:

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ ثُمَّ أَتْبَعَهُ سِتًّا مِنْ شَوَّالٍ كَانَ
كَصِيَامِ الدَّهْرِ.

“Barangsiapa yang puasa Ramadhan, kemudian melanjutkan dengan puasa enam hari dari bulan Syawwal, maka baginya pahala seperti pahala satu tahun.” (HR. Muslim)

² Shahih Muslim Bisyarhin-Nawawi, 8/51.

Puasa semacam ini disamakan dengan puasa setahun, karena satu kebaikan sama dengan sepuluh kebaikan serupa. Berarti puasa Ramadhan serupa dengan puasa sepuluh bulan dan puasa enam hari pada bulan Syawwal serupa dengan dua bulan.

Dari Abu Sa'id Al-Khudri رضي الله عنه, dia berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ صَامَ يَوْمًا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بَعَدَ اللَّهُ وَجْهَهُ عَنِ
النَّارِ سَبْعِينَ خَرِيفًا.

"Barangsiapa yang puasa satu hari fi sabilillah, maka Allah menjauhkan wajahnya dari neraka selama tujuh puluh tahun. (Diriwayatkan Asy-Syaikhani).

Yang jelas, maksud puasa di sini adalah puasa pada masa-masa perang dan jihad. Menurut Ibnul-Jauzi, ditilik dari kata fi Sabilillah, maka yang dimaksudkan di sini adalah jihad.

Menurut Ibnu Daqiq Al-Id, istilah yang seringkali dipakai dari kata fi'sabilillah adalah jihad. Memang bisa saja diartikan ketaatan kepada Allah, apa pun bentuknya. Namun pendapat yang pertama lebih dekat dengan kebenaran.³

³ Fathul-Bari, 6/48.

Menurut Imam An-Nawawi, di sini terkandung keutamaan puasa *fi sabilillah*. Tetapi puasa ini tidak boleh membahayakannya, tidak boleh meremehkan suatu kebenaran, tidak mengakibatkan kematiannya dan mengganggu tugasnya di medan perang.

Maksud dijauhkan dari neraka di sini adalah diselamatkan darinya.

Dari Zaid bin Khalid Al-Juhanni, dia berkata, “Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ فَطَرَ صَائِمًا ، كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِهِ ، غَيْرَ أَنَّهُ لَا يَنْقُصُ مِنْ أَجْرِ الصَّائِمِ شَيْئًا .

“Barangsiapa yang memberi makan (iftar) orang yang berpuasa, maka baginya (pahala) serupa dengan pahala orang yang berpuasa itu, sementara pahalanya tidak berkurang sedikit pun.” (Ditakhrij At-Tirmidzi)

Dikatakan di dalam *Aridhatul-Ahwadzi*, “Sesungguhnya dengan karunia-Nya kepada manusia, Allah telah memberikan pahala kepada mereka atas Ujian yang pernah diberikan kepada mereka, berupa perintah dan larangan, bukan saja karena kewajiban yang telah mereka kerjakan. Kemudian Allah menambahkan dari karunia-Nya itu secara berlipat ganda,

kemudian menambahkan lagi dari karunia-Nya bagi orang yang membantu orang yang sedang berpuasa, serupa dengan pahalanya, sedang pahalanya tidak berkurang walau sedikitpun. Hal ini seperti sabda beliau, "*Barangsiapa yang memperlengkapi orang yang berperang, maka dia layaknya orang yang berperang.*"⁴

Maksud memberi makan orang yang berpuasa di sini adalah memberi makan saat dia berbuka puasa, yang secara eksplisit juga mencakup makanan yang sedikit.⁵

Umrah dan Haji

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda:

الْعُمْرَةُ إِلَى الْعُمْرَةِ كَقَارَةِ لِمَا بَيْنَهُمَا ، وَالْحَجُّ الْمَبْرُورُ لَيْسَ لَهُ جَزَاءٌ إِلَّا الْخَيْرُ.

"Umrah hingga umrah berikutnya merupakan penghapus (kaffarat) dosa di antara jarak keduanya, dan haji mabrur tidak mempunyai balasan kecuali surga." (HR.Asy-Syaikhani)

Menurut pendapat yang paling benar dan terkenal, maksud haji mabrur adalah haji yang tidak dicampuri dosa, berasal dari kata *al-birr*, yang berarti taat.

⁴ Aridhatul-Ahwadzi Syarh Shahih Al-Tirmidzi, 4/21.

⁵ Ma'rifus-Sunan, Syarah Sunan At-Tirmidzi, 5/557.

Ada pula yang berpendapat, maksudnya haji yang diterima. Di antara tandanya ialah orang yang berhaji kembali dalam keadaan lebih baik dari keadaan sebelumnya serta tidak melakukan kemaksiatan.

Ada pula yang berpendapat, maksudnya adalah haji yang tidak disertai *riya'*. Ada pula yang berpendapat, maksudnya haji yang tidak disertai kemaksiatan. Namun dua pendapat ini sudah tercakup dalam pendapat sebelumnya.

Makna “tidak mempunyai balasan kecuali surga”, bahwa balasan yang diberikan kepada orang yang melakukannya tidak hanya terbatas pada pengampunan sebagian dosanya, tetapi ada jaminan baginya untuk masuk surga.⁶

Dari Atha', dia berkata, -“Aku pernah mendengar Ibnu Abbas memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda kepada seorang wanita dari kalangan Anshar yang disebutkan oleh Ibnu Abbas, namun aku lupa namanya,

“Apa yang menghalangimu untuk berhaji bersama kami?”

Wanita itu menjawab, “Kami hanya mempunyai dua ekor unta. Sedangkan suami dan anakku berhaji dengan menunggang salah seekor unta dan meninggalkan seekor unta lagi agar kami menggunakannya untuk mengairi tanaman.”

⁶ Shahih Muslim Bisyarhin-Nawawi, 9/ 118 -119.

Beliau bersabda,

فَإِذَا جَاءَ رَمَضَانُ فَأَعْتَمِرِي فَإِنَّ عُمْرَةً فِيهِ تَعْدِلُ
حَجَّةً

"Jika datang bulan Ramadhan, maka lakukanlah umrah, karena umrah pada bulan Ramadhan itu serupa dengan haji." (Muttafaq Alaihi).

Dalam riwayat lain bagi Muslim disebutkan, beliau bersabda,

"Engkau bisa melakukan haji, atau haji bersamaku."

Umrah pada bulan Ramadhan diserupakan dengan haji, dalam masalah pahala, bukan dalam masalah kewajibannya. Dalam riwayat lain bagi Muslim disebutkan: Beliau bersabda,

"Engkau bisa melaksanakan haji bersamaku."

Dalam Asadul-Ghabah, karangan Ibnul-Atsir disebutkan bahwa wanita itu adalah Ummu Sinan. Nabi ﷺ bertanya seperti itu tatkala beliau pulang dari haji wada'.



MASJID

Dari Ubaidillah Al-Khauili, dia pernah mendengar Utsman bin Affan رضي الله عنه berkata tatkala orang-orang sedang memperbincangkannya, yaitu tatkala masjid Rasulullah ﷺ dipugar lagi, "Sesungguhnya kalian telah berlebih-lebihan. Sesungguhnya aku pernah mendengar Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ بَنَى مَسْجِدًا ، قَالَ: بُكَيْرٌ حَسِبْتُ أَنَّهُ قَالَ
يَبْتَغِي بِهِ وَجَهَ اللَّهِ ، بَنَى اللَّهُ لَهُ مِثْلَهُ فِي الْجَنَّةِ .

"Barangsiapa yang membangun masjid," Bukair ⁷ berkata, "Aku mengira beliau berkata, 'karena mencari ridha Allah, maka Allah akan membangun yang serupa dengan masjid itu di surga." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

⁷ Alasan Utsman, bahwa yang dimaksudkan dalam ucapannya itu adalah menambah bangunan masjid, tapi nilainya dianggap sama dengan membangun masjid dari pertama.

Makna “Membangun yang serupa dengan masjid itu di surga”, boleh jadi penyerupaan di sini adalah dalam bentuk dan ukurannya. Tetapi yang lebih layak dari kemungkinan ini adalah adanya berbagai tambahan. Boleh jadi penyerupaan itu dalam masalah nama, meskipun ukurannya tidak sama.⁸

Dan’ Abu Umamah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

مَنْ غَدَا إِلَى الْمَسْجِدِ لَا يُرِيدُ إِلَّا أَنْ يَتَعَلَّمَ خَيْرًا أَوْ يَعْلَمَهُ، كَانَ لَهُ كَأَجْرِ حَاجٍّ تَامًّا حِجَّتُهُ .

“Barangsiapa yang pergi ke masjid, tidak menghendaki kecuali karena ingin mempelajari kebaikan atau mengajarkannya, maka baginya seperti pahala orang yang melaksanakan haji, secara komplit hajinya.” (HR. Ath-Thabrani)

Dari Abu Hurairah, dia mendengar Nabi ﷺ bersabda:

صَلَاةٌ فِي مَسْجِدِي هَذَا أَفْضَلُ مِنْ أَلْفِ صَلَاةٍ،
فِيمَا سِوَاهُ، إِلَّا الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ.

“Shalat di masjidku ini lebih utama dari seribu shalat di masjid lainnya, kecuali Masjidil-haram.” (HR. Muslim dan At-Tirmidzi).

⁸ Shahih Muslim Bisyarhin-Nawawi, 18/113.

Hal ini dikembalikan kepada pahalanya. Dengan kata lain, shalat di masjid Nabawi memiliki seribu pahala dari pada shalat di masjid selain masjid Nabawi.

Dari Usaid bin” Hudhair Al-Anshari رضى الله عنه , dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

صَلَاةٌ فِي مَسْجِدِ قُبَاءَ كَعُمْرَةٍ .

“Shalat di masjid Quba’ serupa dengan umrah. “(Diriwayatkan Ibnu Majah).

Dari Sahl bin Hanif, dia berkata, “Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ تَطَهَّرَ فِي بَيْتِهِ ، ثُمَّ أَتَى مَسْجِدَ قُبَاءَ ، فَصَلَّى فِيهِ صَلَاةً ، كَانَ لَهُ كَأَجْرِ عُمْرَةٍ .

“Barangsiapa yang bersuci di rumahnya, kemudian mendatangi masjid Quba’, lalu melakukan shalat di dalamnya, maka baginya serupa dengan pahala umrah.” (Diriwayatkan Ibnu Majah)

Syaikh Nashiruddin Al-Albani menshahihkan kedua hadits ini.

Abdullah bin Dinar memberitahukan, bahwa dia pernah mendengar Abdullah bin Umar berkata, “Rasulullah ﷺ biasa

mendatangi masjid Quba', baik berjalan maupun menunggang kendaraan.”

Dalam riwayat lain disebutkan, “Beliau biasa mendatangi masjid Quba' setiap hari Sabtu.”

Abdullah bin Umar juga berkata, “Aku pernah melihat Nabi ﷺ mendatangnya setiap hari Sabtu.”

Kedua hadits ini diriwayatkan Muslim di dalam Shahihnya.



DZIKIR DAN DOA

Dari Ibnu Abbas, dari Juwairiyah, sesungguhnya Nabi ﷺ keluar dari rumahnya (Juwairiyah) pada pagi hari tatkala hendak shalat subuh, sedang Juwairiyah berada di tempat shalatnya. Kemudian beliau kembali pada waktu dhuha, sedangkan Juwairiyah masih tetap duduk di tempatnya. Beliau berkata:

مَا زِلْتُ عَلَى الْحَالِ الَّتِي فَارَقْتُكِ عَلَيْهَا؟ قَالَتْ :
نَعَمْ. قَالَ النَّبِيُّ ﷺ : لَقَدْ قُلْتَ بِعَدِّكَ رُبْعَ كَلِمَاتٍ
ثَلَاثَ مَرَّاتٍ لَوْ وُزِنَتْ بِمَا قُلْتَ مِنْذُ الْيَوْمِ لَوَزَنَتْهُنَّ :
سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ عَدَدَ خَلْقِهِ وَرِضَا
نَفْسِهِ وَزِنَةَ عَرْشِهِ وَمِدَادَ كَلِمَاتِهِ.

“Engkau masih seperti keadaan tatkala kutinggalkan untuk shalat?” Juwairiyah menjawab, “Benar.” Nabi bersabda, “Sungguh aku akan mengatakan empat ucapan kala sebanyak tiga kali, andaikata ia ditimbang dengan apa yang engkau ucapkan sejak hari ini, niscaya ucapan-ucapan itu akan seimbang berat timbangannya, yaitu: (Subhanallah wa bihamdih Ma hasuci Allah dengan segala puji-Nya dengan berat jumlah ciptaan-Nya dan keridhaan Diri-Nya, hiasan Arsy-Nya dan tinta firman-firman-Nya. “

Dalam riwayat lain disebutkan:

سُبْحَانَ اللَّهِ عَدَدَ خَلْقِهِ، سُبْحَانَ اللَّهِ رِضَائُفِيسِهِ،
سُبْحَانَ اللَّهِ زِنَةَ عَرْشِهِ، سُبْحَانَ اللَّهِ مِدَادَ كَلِمَاتِهِ .

“Subhanallah seberat jumlah ciptaan-Nya, Subhanallah seberat keridhaan Diri-Nya, Subhanallah seberat hiasan Arsy-Nya, Subhanallah seberat tinta firman-firman-Nya.”
(HR. Muslim)

Dari Abdullah bin Amr رضي الله عنه, dia berkata, “Rasulullah ﷺ bersabda:

خَلَّتَانِ لَا يُحْصِيهُمَا رَجُلٌ مُسْلِمٌ دَخَلَ الْجَنَّةَ ، أَلَا

وَهُمَا يَسِيرٌ وَمَنْ يَعْمَلْ بِهِمَا قَلِيلٌ: يُسَبِّحُ اللَّهَ فِي دُبُرِ
كُلِّ صَلَاةٍ عَشْرًا، وَيَحْمَدُهُ عَشْرًا، وَيُكَبِّرُ رُءُوسًا
، قَالَ: فَأَنَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَعْقِدُهَا بِيَدِهِ
قَالَ: فَتِلْكَ خَمْسُونَ وَمِائَةٌ بِاللِّسَانِ، يَعْقِدُهَا
بِيَدِهِ قَالَ: فَتِلْكَ خَمْسُونَ وَمِائَةٌ بِاللِّسَانِ، وَالْفُ
وْخَمْسِمِائَةٍ فِي الْمِيزَانِ . وَإِذَا أَخَذْتَ مُضْجَعَكَ
تَسْبِيحُهُ وَتُكْبِيرُهُ وَتَحْمَدُهُ مِائَةٌ فَتِلْكَ مِائَةٌ بِاللِّسَانِ
وَالْفُ فِي الْمِيزَانِ . فَأَيُّكُمْ يَعْمَلُ فِي الْيَوْمِ وَاللَّيْلَةِ
أَلْفَيْنِ وَخَمْسِمِائَةِ سَيِّئَةٍ؟ قَالُوا: وَكَيْفَ لَا يُحْصِيهُمَا؟
قَالَ : يَا تِي أَحَدَكُمُ الشَّيْطَانُ وَهُوَ فِي صَلَاةٍ
فَيَقُولُ: أَذْكَرُ كَذًا، أَذْكَرُ كَذًا، حَتَّى يَنْتَقِلَ، فَلَعَلَّهُ
لَا يَفْعَلُ، وَيَأْتِيهِ وَهُوَ فِي مَضْجَعِهِ فَلَا يَزَالُ يُنَوِّ
مُهُ حَتَّى يَنَامَ.

“Dua kebiasaan yang tidak ditinggalkan seorang Muslim melainkan dia akan masuk surga. Ketahuilah, dua kebiasaan ini ringan, namun sedikit orang yang mengamalkannya, yaitu bertasbih kepada Allah sepuluh kali sesuai setiap shalat, bertasbih kepada-Nya sepuluh kali dan bertakbir kepada-Nya sepuluh kali. “Dia (Abdullah bin Amr) berkata, “Lalu aku melihat Rasulullah ﷺ menghitungnya dengan tangannya”. Beliau bersabda, “Jadi jumlahnya seratus lima puluh yang diucapkan, dan seribu lima ratus dalam timbangan. Dan, jika hendak tidur, hendaklah engkau bertasbih, bertakbir dan bertahmid kepada-Nya seratus kali. Jadi jumlahnya seratus yang diucapkan dan seribu dalam timbangan. Jika hendak tidur, hendaklah engkau bertasbih, bertakbir dan bertahmid kepada-Nya seratus kali. Jadi, jumlahnya seratus yang diucapkan dan seribu dalam timbangan. Siapakah di antara kalian yang melakukan dua ribu lima ratus keburukan sehari semalam (dan tidak diampuni)?” Mereka berkata, “Bagaimana mungkin kami tidak akan menjaga dua kebiasaan itu?” Beliau bersabda, “Salah seorang di antara kalian didatangi syetan tatkala dia berada dalam shalatnya, lalu syetan itu membisikinya, “Ingatlah, ingatalah itu.” Sehingga dia beralih, dengan harapan dia tidak mengamalkannya. Dan, syetan mendatangnya lagi di tempat tidurnya, lalu senantiasa berupaya untuk membuatnya

tertidur hingga dia benar-benar tidur.” (Ditakhrij At-Tirmidzi)

Khallatani dalam hadits ini artinya dua perkara, kebiasaan atau tabiat.

“Seratus lima puluh”, maksudnya jumlah dzikir yang diucapkan se usai shalat lima waktu sehari semalam.

“Seribu lima ratus”, karena setiap satu kebaikan mempunyai sepuluh pahala yang serupa, sebagaimana yang disebutkan di dalam Al-Qur’an dan Sunnah.

“Jika hendak tidur”, merupakan penjelasan dari kebiasaan yang kedua.

“Siapakah di antara kalian yang melakukan dua ribu lima ratus keburukan sehari semalam”, artinya siapa yang menjaga dua kebiasaan ini, maka dia akan mendapatkan dua ribu lima ratus kebaikan sehari semalam, sehingga setiap satu kebaikan yang diperolehnya bisa menghapuskan satu keburukan, sebagaimana yang difirmankan Allah, *“Sesungguhnya kebaikan-kebaikan itu dapat menyingkirkan keburukan-keburukan.” (Hud: 114)* Jadi maksudnya, siapakah di antara kalian yang melakukan keburukan lebih banyak dari jumlah ini dalam sehari semalam, lalu dia merasa tidak diampuni, selagi kalian tetap menjaga kebiasaan itu?

“Ingatlah ini, ingatlah itu !” maksudnya mengingat urusan-urusan keduniaan nafsu dan hal-hal yang tidak ada kaitannya dengan shalat.⁹

Dan’ Abu Hurairah رضي الله عنه, sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ
الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، فِي يَوْمٍ
مِائَةِ مَرَّةٍ، كَانَتْ لَهُ عَدَلٌ عَشْرِ رِقَابٍ، وَكُتِبَتْ لَهُ
مِائَةُ حَسَنَةٍ، وَنُحِيتَ عَنْهُ مِائَةُ سَيِّئَةٍ. وَكَانَتْ
لَهُ حِرْزًا مِنَ الشَّيْطَانِ يَوْمَهُ ذَا لِكَ حَتَّى يُمْسِيَ،
وَلَمْ يَأْتِ أَحَدٌ بِأَفْضَلَ مِمَّا جَاءَ إِلَّا رَجُلٌ عَمِلَ
أَكْثَرَ مِنْهُ.

“Barangsiapa yang mengucapkan (artinya), ‘Tiada Allah selain Allah semata, yang tiada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya kerajaan dan bagi-Nya segala puji. Dia Maha Berkuasa atas segala sesuatu’, seratus kali dalam satu hari, maka baginya pahala serupa dengan (memerdekakan) sepuluh budak wanita dan

⁹ Lihat Tuhfatul-Ahwady, 4/233.

ditetapkan baginya seratus kebaikan, dihapuskan darinya seratus keburukan, dan baginya perlindungan dari syetan pada hari itu hingga sore hari. Tidaklah seseorang melakukan lebih utama dari apa yang disebutkan itu kecuali orang yang melakukan lebih banyak dari itu." (Ditakhrij Al-Bukhari dan Muslim)

Imam An-Nawawi berkata, "Menurut zhahir kemutlakan hadits ini, bahwa pahala yang disebutkan di dalam hadits ini akan diperoleh orang yang mengucapkan tahlil ini seratus kali dalam sehari, entah dengan cara sekaligus atau pun dalam beberapa kesempatan, sebagiannya pada awal siang dan sebagian lain di akhir siang. Tetapi yang afdhal mengerjakannya berurutan sekaligus di awal siang, agar dia benar-benar mendapatkan perlindungan dari syetan dalam sehari secara utuh."

Sesudah itu Imam An-Nawawi berkata tentang keutamaan hadits ini, "Telah dijelaskan, bahwa siapa yang membebaskan seorang budak wanita, maka Allah membebaskan satu anggota tubuhnya dari api neraka. Jadi, dengan membebaskan seorang budak wanita itu, maka kesalahan-kesalahannya diampuni, terlebih lagi jika dia membebaskan beberapa orang budak wanita, ditambah lagi dengan pahala seratus derajat serta mendapatkan perlindungan dari syetan."¹⁰

¹⁰ Shahih Muslim Bisyarhirz-Nawawi, 17/1 7-18.

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

كَلِمَتَانِ خَفِيفَتَانِ عَلَى اللِّسَانِ، ثَقِيلَتَانِ فِي الْمِيزَانِ،
حَبِيبَتَانِ إِلَى الرَّحْمَنِ: سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ، سُبْحَانَ
اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ.

"Dua ucapan yang ringan diucapkan lidah dan berat di timbangan serta dicintai Dzat Yang Maha Pengasih, adalah." Subhanallahil-azhim, subhanallah wa bihamdih." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

قَالَ حِينَ يُصْبِحُ وَحِينَ يُمَسِي: سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ
مِائَةَ مَرَّةٍ، لَمْ يَأْتِ أَحَدٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِأَفْضَلَ مِمَّا
جَاءَ بِهِ إِلَّا أَحَدٌ قَالَ مِثْلَ مَا قَالَ أَوْ زَادَ عَلَيْهِ.

"Barangsiapa yang mengucapkan pada pagi dan petang hari: 'Subhanallah wa bihamdih', seratus kali, maka seseorang tidak akan datang pada hari kiamat dengan membawa sesuatu yang lebih utama dari apa yang dibawanya, melainkan seseorang yang berkata seperti yang diucapkannya itu atau lebih banyak lagi." (HR. Muslim)

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata tentang hadits yang pertama (Dua kalimat...), "Di dalamnya terkandung perintah mengucapkan dzikir ini secara terus-menerus dan teratur. Sebab meskipun semua taklif (kewajiban yang dibebankan) itu terasa berat bagi jiwa manusia, namun yang pasti dzikir ini mudah dan ringan, tetapi berat dalam timbangan, seperti beratnya amal-amal yang sulit. Maka seyogyanya hal ini tidak boleh diabaikan.

Ada pengkhususan penyebutan "Ar-Rahman" ketimbang asma-Nya yang lain, karena hal ini untuk mengingatkan keluasan rahmat Allah. Dia membalas amal yang sedikit dengan pahala yang banyak, karena di dalam amal itu terkandung pensucian, pujian dan pengagungan.¹¹

Dan' Mush'ab bin Sa'd, dia berkata, "Ayahku memberitahuku, dia berkata; 'Kami pernah berada di samping Rasulullah ﷺ, lalu beliau bersabda:

أَيَعِجْزُ أَحَدُكُمْ أَنْ يَكْسِبَ كُلَّ يَوْمٍ أَلْفَ حَسَنَةٍ
فَسَأَلَهُ سَائِلٌ مِنْ جُلَسَائِهِ كَيْفَ يَكْسِبُ أَحَدُنَا
أَلْفَ حَسَنَةٍ قَالَ يُسَبِّحُ مِائَةَ تَسْبِيحَةٍ فَيُكْتَبُ لَهُ
أَلْفُ حَسَنَةٍ أَوْ يُحِطُّ عَنْهُ أَلْفُ خَطِيئَةٍ .

¹¹ Fathul-Bari, 11/208.

"Apakah salah seorang di antara kalian tidak mampu mencari seribu kebaikan setiap hari?" Seseorang yang ada dalam majlis beliau itu bertanya, "Bagaimana salah seorang di antara kami bisa mendapatkan seribu kebaikan?" Beliau menjawab, "Hendaklah dia bertasbih seratus kali, sehingga ditetapkan baginya seribu kebaikan atau dihapuskan darinya seribu kesalahan." (HR. Muslim)

Dari Syaddad bin Aus رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

سَيِّدُ الْإِسْتِغْفَارِ أَنْ تَقُولَ: اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّي لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ خَلَقْتَنِي وَأَنَا عَبْدُكَ، وَأَنَا عَلَى عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ، أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ، أَبُوءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ، وَأَبُوءُ لَكَ بِذَنْبِي، فَاغْفِرْ لِي فَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ. قَالَ: وَمَنْ قَالَهَا مِنَ النَّهَارِ مَوْقِنًا بِهَا فَمَاتَ مِنْ يَوْمِهِ قَبْلَ أَنْ يُمَسِيَ فَهُوَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ، وَمَنْ قَالَهَا مِنَ اللَّيْلِ وَهُوَ مُوقِنٌ بِهَا فَمَاتَ قَبْلَ أَنْ يُصْبِحَ فَهُوَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ .

"Istighfar yang paling mulia ialah mengucapkan, 'Ya Allah, Engkau adalah Rabbku, tiada llaah selain Engkau. Engkau menciptakan aku dan aku adalah hamba-Mu. Aku berada dalam sumpah dan janji-Mu menurut kesanggupanku. Aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan apa yang kuperbuat. Aku mengakui bagi-Mu dengan nikmat yang Engkau berikan kepadaku. Aku mengakui dosa-dosaku kepada-Mu, maka ampunilah aku, karena tidak ada yang bisa mengampuni dosa kecuali Engkau". Beliau bersabda, "Barangsiapa yang mengucapkannya dari sebagian siang hari, dengan penuh keyakinan kepadanya, lalu dia mati pada hari itu sebelum sore hari, maka dia termasuk para penghuni surga. Dan, barangsiapa yang mengucapkannya dari sebagian malam hari dan dia meyakinkannya, lalu dia mati sebelum pagi hari, maka dia termasuk para penghuni surga." (Ditakhrij Al-Bukhari)

Dinamakan istighfar yang paling mulia, karena ini merupakan doa yang menghimpun semua makna taubat.

"Aku berada dalam sumpah dan janji-Mu", maksudnya aku berada pada apa yang aku sumpahkan dan janjikan kepada-Mu, berupa iman kepada-Mu, ikhlas dan ketaatan kepada-Mu menurut kesanggupanku. Di antara syarat ketaatan di sini ialah mengakui keadaan diri yang lemah dan serba terbatas dalam melaksanakan kewajiban dan memenuhi hak-hak-Nya. Kata abu'u di dalam hadits ini artinya saya mengakui.

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ وَاحِدَةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرًا .

"Barangsiapa yang bershalawat kepadaku sekali, maka Allah bershalawat kepadanya sepuluh kali." (HR. Muslim)

Shalawat Allah kepadanya ialah berupa penganugerahan rahmat dan pelipatgandaan pahala-Nya.

Dari Ummu Salamah, sesungguhnya dia berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا مِنْ مُسْلِمٍ تُصِيبُهُ مُصِيبَةٌ فَيَقُولُ مَا أَمَرَهُ اللَّهُ:
إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ، اللَّهُمَّ أَجْرُنِي فِي مُصِيبَتِي
وَأَخْلِفْ لِي خَيْرًا مِنْهَا، إِلَّا أَخْلَفَ اللَّهُ لَهُ خَيْرًا مِنْهَا.

"Tidaklah seorang Muslim ditimpa musibah, lalu dia mengucapkan seperti yang diperintahkan Allah, 'Sesungguhnya kami milik Allah dan sesungguhnya kepada-Nya kami kembali. Ya Allah, lindungilah aku dalam musibahku ini dan gantilah kebaikan dari musibah itu bagiku', melainkan Allah akan menggantikan dari musibah itu dengan kebaikan baginya." (HR. Muslim)

Ummu Salamah berkata, "Tatkala Abu Salamah meninggal dunia, aku berkata, 'Siapakah orang Muslim yang lebih baik daripada Abu Salamah, keluarga pertama yang hijrah kepada Rasulullah ﷺ?' Kemudian aku mengucapkannya, lalu Allah mengganti bagiku dengan diri Rasulullah."

Dari Ibnu Abbas, dari Nabi ﷺ beliau bersabda:

مَا الْعَمَلُ فِي أَيَّامٍ أَفْضَلَ مِنْهَا فِيهِذَا الْعَشْرِ. قَالُوا:
وَلَا الْجِهَادُ؟ قَالَ: وَلَا الْجِهَادُ، إِلَّا رَجُلٌ خَرَجَ يُحَاطِرُ
بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ فَلَمْ يَرْجِعْ بِشَيْءٍ .

"Tidak ada amal yang lebih utama daripada amal di sepuluh hari ini". Mereka bertanya, "Tidak pula jihad?" Beliau menjawab, "Tidak pula jihad, kecuali orang yang keluar mempertaruhkan jiwa dan hartanya, lalu dia kembali tanpa membawa sesuatupun." (HR. Al-Bukhari)

Rahasia nilai ibadah pada hari-hari itu lebih utama daripada yang lainnya, karena ibadah pada waktu-waktu yang mudah lalai, lebih utama daripada waktu-waktu lain. Hari-hari tasyrik adalah hari-hari yang mudah lalai, sehingga orang yang melaksanakan ibadah pada hari-hari itu mempunyai nilai plus daripada orang yang melakukan ibadah pada hari-hari selain

itu, seperti orang yang beribadah pada tengah malam, sementara orang lain sedang tidur.

Tetapi Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata, "Tampak jelas bahwa keutamaan sepuluh Dzul-Hijjah, karena saat itu inti-inti ibadah berhimpun menjadi satu, yaitu shalat, puasa, shadaqah dan haji. Sementara ibadah lain tidak seperti itu."

Pertanyaan para shahabat tentang jihad, menunjukkan keutamaan jihad menurut pandangan mereka. Di dalam hadits ini memang terkandung keagungan kedudukan dan derajat jihad. Namun tujuan yang paling pokok di dalamnya adalah pengorbanan jiwa karena Allah semata.

Dari Musa bin Ali, dia berkata, "Aku pernah mendengar ayahku mengabarkan dari Uqbah bin Amir, dia berkata, 'Rasulullah ﷺ keluar, sedang kami berada di Shuffah, lalu beliau bersabda:

أَيُّكُمْ يُحِبُّ أَنْ يَغْدُوَ كُلَّ يَوْمٍ إِلَى بُطْحَانَ أَوْ إِلَى
الْعَقِيقِ فَيَأْتِي مِنْهُ بِنَاقَتَيْنِ كَوْمَاوَيْنِ فِي غَيْرِ إِثْمٍ
وَلَا قَطْعِ رَحِمٍ؟ فَقُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ نُحِبُّ ذَلِكَ
قَالَ: أَفَلَا يَغْدُو أَحَدُكُمْ إِلَى الْمَسْجِدِ فَيَعْلَمُ أَوْ

يَقْرَأُ آيَتَيْنِ مِنْ كِتَابِ اللَّهِ ﷻ خَيْرٌ لَهُ مِنْ نَاقَتَيْنِ،
وَتَلَاثٌ خَيْرٌ لَهُ مِنْ ثَلَاثٍ وَأَرْبَعٌ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَرْبَعٍ،
وَمِنْ أَعْدَادِهِنَّ مِنَ الْإِبِلِ .

"Siapakah di antara kalian yang suka pergi pada pagi hari ke Buthhan setiap hari atau ke Al-Aqiq, lalu dari sana dia kembali membawa dua ekor Unta besar yang diperoleh tidak dengan cara yang berdosa dan tidak pula dengan cara memutuskan hubungan keluarga?" Maka kami menjawab, "Wahai Rasulullah, kami semua menyukai hal itu". Beliau bersabda, "Apakah salah seorang di antara kalian tidak ingin pergi ke masjid pada pagi hari, lalu mengetahui atau membaca dua ayat dari Kitab Allah ﷻ, lebih baik baginya daripada dua ekor Unta, dan tiga ayat lebih baik baginya daripada tiga ekor Unta, dan empat ayat lebih baik baginya daripada empat ekor Unta dan sejumlah ayat lebih baik baginya daripada sejumlah Unta?" (HR. Muslim)

Ash-Shuffah adalah tempat yang terlindung di bagian belakang Masjid Nabawi yang mulia, yang biasa digunakan untuk berteduh oleh para muhajirin yang fakir, sehingga mereka juga disebut Ashhabush-shuffah (orang-orang yang menempati Ash-Shuffah), dan mereka ini merupakan orang-orang Islam yang lemah.

Buthhan nama tempat tak jauh dari Madinah, dan Al-Aqiq adalah nama lembah di sana. Kedua nama tempat ini yang disebutkan, karena tempatnya yang paling dekat dengan Madinah dan merupakan pasar Unta.

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

أُحِبُّ أَحَدَكُمْ إِذَا رَجَعَ إِلَى أَهْلِهِ أَنْ يَجِدَ فِيهِ ثَلَاثَ خَلِفَاتٍ عِظَامٍ سِمَانٍ؟ قُلْنَا نَعَمْ. قَالَ فَثَلَاثَ آيَاتٍ يَقْرَأُ بِهِنَّ أَحَدَكُمْ فِي صَلَاتِهِ خَيْرٌ لَهُ مِنْ ثَلَاثِ خَلِفَاتٍ عِظَامٍ سِمَانٍ .

"Sukakah apabila salah seorang di antara kalian pulang kepada keluarganya, mendapatkan tiga ekor Unta yang gemuk dan sedang hamil di tengah mereka?" Kami menjawab, "Benar". Beliau bersabda, "Tiga ayat yang dibaca salah seorang di antara kalian di dalam shalatnya, lebih baik daripada tiga ekor Unta yang gemuk dan sedang hamil." (HR. Muslim)

Dari Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالحَسَنَةُ

بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُولُ: (الم) حَرْفٌ ، وَلَكِنْ أَلِفٌ
حَرْفٌ وَلَا مٌ حَرْفٌ ، وَمِيمٌ حَرْفٌ .

"Barangsiapa yang membaca satu huruf dari Kitab Allah, maka baginya satu kebaikan, dan satu kebaikan itu pahalanya sepuluh kali lipat. Aku tidak mengatakan, 'Alif lam mim', satu huruf, tetapi alif satu huruf, lam satu huruf dan mim satu huruf." (Ditakhrij At-Tirmidzi)

"Satu kebaikan itu pahalanya sepuluh kali lipat", merupakan kelipatan paling sedikit sebagaimana yang dijanjikan Allah di dalam firman-Nya, *"Barangsiapa yang membawa satu amal yang baik, maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya."* (Al-An'am: 160)

وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦١﴾

"Allah melipatgandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan, Allah Mahaluas (kurnia-Nya) lagi Maha Mengetahui." (Al-Baqarah: 261)

Dari Abu Sa'id Al-Khudri, bahwa ada seseorang membaca, *"Qul huwallahu ahad"*, secara berulang kali dan terus menerus. Pada pagi harinya dia (Abu Sa'id Al-Khudri) mendatangi Rasulullah ﷺ dan menceritakan hal itu, yang

seakan-akan orang itu merasa bilangannya masih terlalu sedikit. Maka Rasulullah bersabda:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّهَا لَتَعْدِلُ ثُلُثَ الْقُرْآنِ .

“Demi yang jiwaku ada dalam kekuasaan-Nya, sesungguhnya hal itu sama dengan sepertiga Al-Qur’an.” (Ditakhrij Al-Bukhari)

Dari Abud-Darda’, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

أَيَعْجِزُ أَحَدُكُمْ أَنْ يَقْرَأَ فِي لَيْلَةٍ ثُلُثَ الْقُرْآنِ؟
قَالُوا: وَكَيْفَ يَقْرَأُ ثُلُثَ الْقُرْآنِ؟ قَالَ: قُلْ هُوَ اللَّهُ
أَحَدٌ تَعْدِلُ ثُلُثَ الْقُرْآنِ .

“Apakah salah seorang di antara kalian tidak mampu membaca sepertiga Al-Qur’an dalam semalam?” Mereka bertanya, “Bagaimana dia bisa membaca sepertiga Al-Qur’an?” beliau menjawab, “Qul huwallahu ahad itu sama dengan sepertiga Al-Qur’an.” (Muttafaq Alaihi)

Dalam hal ini cukup kami nukilkan pendapat Ibnu Abdil-Barr, bahwa siapa yang tidak mau menakwili hadits ini, lebih mumi daripada qrang yang menanggapi suatu pendapat dalam masalah ini.¹²

¹² Fathul-Bari, 9/61.

Dari Shafwan bin Abdullah bin Shafwan, dia berkata, “Aku tiba di Syam, lalu aku mendatangi Abud-Darda’ di rumahnya, namun aku tidak mendapatkannya, dan aku hanya mendapatkan Ummud-Darda’. Lalu dia berkata, ‘Apakah engkau hendak berhaji pada tahun ini?’ Aku menjawab, ‘Benar’. Dia berkata, ‘Berdoalah kepada Allah dengan suatu kebaikan bagi kami. Karena Nabi ﷺ pernah bersabda:

دَعْوَةُ الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ لِأَخِيهِ يَظْهَرُ الْغَيْبِ مُسْتَجَابًا
بِهِ، رَأْسُهُ مَلَكٌ مَوَكَّلٌ، كُلَّمَا دَعَا لِأَخِيهِ بِخَيْرٍ قَالَ
الْمَلَكُ الْمَوْكَّلُ بِهِ: آمِينَ، وَلَكَ بِمِثْلِ.

“Doa orang Muslim untuk saudaranya dari kejauhan (balik kegaiban) itu akan dikabulkan. Di depan kepalanya ada malaikat yang dipercaya. Setiap kali dia berdoa bagi saudaranya dengan suatu kebaikan, maka malaikat yang dipercaya itu berkata, ‘Amin, dan bagimu seperti itu pula.”

Dia (Shafwan) berkata, “Lalu aku pergi ke pasar, dan aku bertemu Abud-Darda’. Lalu dia berkata seperti itu pula kepadaku, dia meriwayatkannya dari Nabi ﷺ.

“Dari balik kegaiban”, maksudnya tanpa sepengetahuan orang yang didoakan dan dari jarak yang jauh, karena hal ini lebih menunjukkan keikhlasan. ❖

SHADAQAH DAN NAFKAH

Dari Abu Hurairah , dia berkata, “Rasulullah  bersabda:

مَنْ تَصَدَّقَ بِعَدْلِ تَمْرَةٍ مِنْ كَسْبٍ طَيِّبٍ، وَلَا
يَقْبُلُ اللَّهُ إِلَّا الطَّيِّبَ، وَإِنَّ اللَّهَ يَتَقَبَّلُهَا بِيَمِينِهِ،
ثُمَّ يُرِيهَا لِصَاحِبِهِ كَمَا يُرِي أَحَدُكُمْ فَلُوَّهُ حَتَّى
تَكُونَ مِثْلَ الْجَبَلِ .

“Barangsiapa yang bershadaqah seharga satu buah korma dari hasil usaha yang baik--dan Allah tidak menerima kecuali yang baik--sesungguhnya Allah menerimanya dengan tangan kanan-Nya, kemudian mengembangkannya bagi orang yang mengeluarkannya, sebagaimana salah seorang di antara kalian mengembangkan anak kudanya (yang sudah disapih dari ibunya) hingga menjadi besar seperti gunung.”
(Muttafaq Alaihi)

“Seperti gunung” di sini maksudnya dalam beratnya. Ini hanya sekedar sebagai permisalan untuk menegaskan tambahan.

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata, “Rasulullah ﷺ bersabda:

دِينَارٌ أَنْفَقْتَهُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَدِينَارٌ أَنْفَقْتَهُ فِي رَقَبَةٍ ،
وَدِينَارٌ تَصَدَّقْتَ بِهِ عَلَى مِسْكِينٍ، وَدِينَارٌ أَنْفَقْتَهُ
عَلَى أَهْلِكَ: أَعْظَمُهَا أَجْرًا الَّذِي أَنْفَقْتَهُ عَلَى أَهْلِكَ .

“Satu dinar yang engkau nafkahkan fi sabilillah, dan satu dinar yang engkau nafkahkan untuk memerdekakan seorang budak wanita, dan satu dinar yang engkau nafkahkan kepada orang miskin, dan satu dinar yang engkau nafkahkan kepada keluargamu, maka yang paling besar pahalanya adalah dinar yang engkau nafkahkan kepada keluargamu.” (HR.Muslim)

Maksudnya sebagai anjuran agar mau menafkahi keluarga dan sebagai penjelasan tentang pahalanya yang agung. Sebab di antara mereka ada yang wajib untuk menafkahi kaum kerabatnya, dan di antara mereka ada yang disunatkan. Namun yang jelas ini memiliki pahala shadaqah dan kekerabatan.¹³

¹³ Shahih Muslim Bisyarhin-Nawawi, 7/81-82.

Muslim juga meriwayatkan perkataan Abu Qilabah رضي الله عنه, “Dan, siapakah orang yang lebih besar pahalanya daripada orang yang memberikan nafkah kepada keluarga kecil, hingga dia bisa menngankan dan membuat mereka berkecukupan?”

Dari Abu Kabsyah As-Saluli, dia berkata, “Aku pernah mendengar Abdullah bin Amr رضي الله عنه berkata,

“Rasulullah ﷺ bersabda:

أَرْبَعُونَ خَصْلَةً، أَعْلَاهُنَّ مَنِحَةُ الْعِزِّ، مَا مِنْ
عَامِلٍ يَعْمَلُ بِخَصْلَةٍ مِنْهَا رَجَاءَ ثَوَابِهَا وَتَصَدِّقَ
مَوْعُودِهَا إِلَّا أَدْخَلَهُ اللَّهُ بِهَا الْجَنَّةَ .

“Empat puluh kebiasaan, yang paling tinggi di antaranya adalah meminjamkan Unta atau kambing (untuk diambil manfaatnya). Tidaklah pelaku yang melakukan satu perkara karena mengharap pahalanya dan menepati waktu yang dijanjikannya, melainkan Allah akan memasukkannya ke dalam surga.”(HR. Al-Bukhari)

Hassan (yang meriwayatkan dari Abu Kabsyah As-Saluli) berkata, “Lalu kami menghitung kebiasaan selain meminjamkan Unta atau domba kepada orang lain, seperti menjawab salam, menyahut ucapan orang yang bersin, menyingkirkan gangguan

dari jalan, dan lain~lainnya yang ternyata kami hanya bisa menghitung lima belas kebiasaan saja.

Al-Manihatu di dalam hadits ini artinya Unta atau domba yang engkau berikan kepada orang lain, lalu dia memerah air susunya, lalu dia rnengembalikannya lagi kepadamu.

Dari Abu Hurairah , dari Nabi , beliau bersabda:

السَّاعِي عَلَى الْأَرْمَلَةِ وَالْمِسْكِينِ كَأَلْمَجَاهِدِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، وَأَحْسِبُهُ قَالَ: وَكَأَلْقَائِمٍ لَا يَفْطُرُ، وَكَأَلصَّائِمِ لَا يُفْطِرُ.

“Orang yang mencukupi wanita janda dan orang miskin seperti orang yang berjihad fi sabilillah”. Dan, kukira beliau bersabda, “Dan seperti orang yang shalat malam tanpa mereda dan seperti orang berpuasa tanpa batal.” (Diriwayatkan Asy-Syaikhani)

As-Sa’y artinya orang yang mencari sumber penghidupan untuk menyantuni dan mencukupi keduanya.

“Dan, kukira beliau bersabda”, ini merupakan lafazh Abdullah bin Maslamah Al-Qan’abi, yang darinya Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan hadits ini.’

Dari Sahl bin Sa'd, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

أَنَا وَكَافِلُ الْيَتِيمِ فِي الْجَنَّةِ هَكَذَا .

"Aku dan orang yang mengasuh anak yatim berada di dalam surga seperti ini", sabda beliau sambil mengisyaratkan dengan jari telunjuk dan jari tengahnya." (Muttafaq Alaihi)

"Mengasuh anak yatim", bisa berarti mencukupi nafkah dan pakaiannya, mendidik dan membimbingnya. Keutamaan ini diperoleh orang yang mengasuh anak yatim, baik menggunakan hartanya sendiri atau harta anak yatim itu dengan cara-cara yang diperbolehkan syariat.

Ibnu Hajar menukil pendapat Ibnu Baththal, bahwa siapa yang mendengar hadits ini layak melaksanakannya, agar dia bisa menjadi pendamping Nabi ﷺ di dalam surga. Dan, tidak ada kedudukan di akhirat yang lebih utama dari ini.

Ibnu Hajar berkata, "Boleh jadi yang dimaksudkan di sini adalah kedekatan kedudukannya saat masuk surga."



JIHAD

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَبِرَسُولِهِ، وَأَقَامَ الصَّلَاةَ، وَصَامَ رَمَضَانَ، كَانَ حَقًّا عَلَى اللَّهِ أَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ، جَاهِدَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَوْ جَلَسَ فِي أَرْضِهِ الَّتِي وُلِدَ فِيهَا فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَفَلَا نُبَشِّرُ النَّاسَ؟ قَالَ: إِنَّ فِي الْجَنَّةِ مِائَةَ دَرَجَةٍ أَعَدَّهَا اللَّهُ لِلْمُجَاهِدِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، مَا بَيْنَ الدَّرَجَتَيْنِ كَمَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ، فَإِذَا سَأَلْتُمُ اللَّهَ فَاسْأَلُوهُ الْفِرْدَوْسَ، فَإِنَّهُ أَوْسَطُ الْجَنَّةِ وَأَعْلَى الْجَنَّةِ، أَرَاهُ قَالَ: فَوْقَهُ عَرْشُ

الرَّحْمَنُ وَمِنْهُ تَفَجَّرُ أَنْهَارُ الْجَنَّةِ .

"Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, mendirikan shalat dan puasa Ramadhan, maka ada hak atas Allah agar Dia memasukkannya ke dalam surga, baik dia berjihad fi sabilillah atau duduk di rumah yang di situ dia dilahirkan". Lalu mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah kami tidak boleh menyampaikan kabar gembira ini kepada manusia?" Beliau bersabda, "Sesungguhnya di surga itu ada seratus tingkatan yang dipersiapkan Allah bagi orang-orang yang berjihad fi sabilillah. Jarak di antara dua tingkatan seperti jarak antara langit dan bumi. Jika kalian memohon kepada Allah, maka memohonlah surga Firdaus, karena ia adalah surga yang paling utama dan paling tinggi". Menurutku beliau bersabda, "Dan, di atasnya ada 'Arsy Ar-Rahman, dan dari sana memancar sungai-sungai surga." (Ditakhrij Al-Bukhari)

"Duduk di rumahnya", terkandung kemurahan bagi orang yang tidak bisa berjihad, sehingga dia tetap bisa memperoleh pahalanya. Dalam hal ini cukup andaikata dia mempunyai iman, komitmen dan mengerjakan kewajiban yang dapat menghantarkannya ke surga, meskipun derajatnya tidak seperti derajat orang-orang yang berjihad.

Ibnu Hajar mengambil kesimpulan dari zhahir hadits ini, maksudnya: Janganlah engkau menyampaikan kabar gembira ini kepada manusia seperti yang aku sebutkan, tentang orang yang masuk surga karena hanya dengan beriman dan mengerjakan amal-amal shalih saja, lalu dia pun menghentikan amalnya itu atau membatasinya, hingga dia merasa tidak perlu mengerjakan yang leblh utama lagi, yaitu jihad.

Di dalam hadits ini terkandung isyarat, bahwa derajat orang yang berjihad juga bisa diperoleh orang yang tidak berjihad, baik karena niat yang ikhlas atau dengan sesuatu yang sejajar dengan amal-amal shalih. Sebab beliau telah memerintahkan semua orang agar memohon surga Firdaus, setelah mengajarkan kepada mereka bahwa sebenarnya derajat itu dipersiapkan bagi orang-orang yang berjihad.¹⁴

Dari Abu Abas Abdurrahman bin Jabr, sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ اغْبَرَّتْ قَدَمَاهُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَرَّمَهُ اللَّهُ عَلَى النَّارِ.

"Tidaklah kedua telapak kaki seorang hamba berdebu fi sabilillah, lalu dia disentuh api neraka." (Ditakhrij Al-Bukhari)

¹⁴ Fathul-Bari, 6/12-13.

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata, “Jika hanya dengan terkena debu saja sudah dicegah dari api neraka, lalu bagaimana halnya dengan orang-orang yang berjuang, berkiprah dan terjun di kancah peperangan?”¹⁵

Dari Salman رضي الله عنه, dia berkata, “Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

رِبَاطُ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ خَيْرٌ مِنْ صِيَامِ شَهْرٍ وَقِيَامِهِ، وَإِنْ مَاتَ جَرَى عَلَيْهِ عَمَلُهُ الَّذِي كَانَ يَعْمَلُهُ، وَأُجِرِيَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ، وَأُمِنَ الْفَتَنَ .

“Bertahan (di hadapan/musuh) selama sehari semalam itu lebih baik daripada puasa dan shalat malam selama sebulan. Jika dia mati, maka amal yang dikerjakannya akan berjalan terus, rezekinya diberikan terus kepadanya dan dia selamat dari tukang fitnah.” (HR. Muslim).

Ar-Ribath ‘arti dasarnya adalah tali kekang kuda, namun kemudian diartikan dengan setiap orang yang berada di garis depan dalam peperangan untuk membela orang-orang yang di belakangnya.

¹⁵ Ibid, 6/30

Imam An-Nawawi berkata tentang hadits ini, “Ini merupakan keutamaan yang nyata bagi orang yang bertahan. Amalnya berjalan terus meskipun dia sudah meninggal. Ini merupakan keutamaan tersendiri yang tidak bisa dicapai amal yang lain. Maka disebutkan pula di dalam sebuah hadits: “Setiap orang yang meninggal dunia akan dihentikan amalnya, kecuali orang yang bertahan di medan perang. Sesungguhnya amalnya dijalankan terus hingga hari kiamat.”¹⁶

Sabda beliau: “Rezekinya juga dijalankan”, sesuai dengan firman Allah: *“Bahkan mereka itu hidup di sisi Rabb-nya dengan mendapat rezeki.”* (Ali Imran: I69)

Dari Abu Mas’ud Al-Anshari, dia berkata, “Ada seorang laki-laki datang sambil menuntun Unta yang diberi tali kekang, lalu dia berkata, Unta ini *fi sabilillah*’. Lalu Rasulullah ﷺ bersabda:

“Karena Unta ini engkau akan mempunyai tujuh ratus Unta yang diberangus pada hari kiamat.” (HR. Muslim)

¹⁶ Shahih Muslim Bisyarhin-Nawawi, 13/61. Sedangkan sabda Rasulullah yang diriwayatkan Muslim, dalam bab pahala yang diperoleh orang sesudah meninggalnya: “Apabila manusia itu mati, maka terputuslah amalnya kecuali tiga perkara, yaitu shadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak shalih yang mendoakannya”. Dia berkata tentang maknanya, “Para ulama berpendapat, bahwa amal orang yang sudah meninggal akan terputus karena kematiannya, begitu pula pembaharuan pahala baginya, kecuali tiga perkara ini, karena memang tiga perkara ini merupakan sebab langsungnya. Sedangkan hadits: “Setiap orang yang meninggal akan dihentikan amalnya...” adalah hadits hasan shahih.

Boleh jadi yang dimaksudkan, dia mendapat pahala senilai tujuh ratus ekor Unta pada hari kiamat, dan boleh jadi maknanya seperti zhahirnya. Dengan kata lain, dia akan mempunyai tujuh ratus ekor Unta yang sudah diberi tali kekang, sehingga dia bisa menaikinya ke mana pun yang dikehendaknya. Kemungkinan inilah yang lebih dekat dengan kebenaran.

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata, “Ada seorang laki-laki dari shahabat Rasulullah ﷺ melewati tanah lapang di antara dua bukit yang di situ terdapat mata air, yang airnya sangat segar. Maka dia sangat tertarik karena keasriannya. Dia berkata, ‘Andaikan saja aku memisahkan diri dari manusia, lalu aku menetap di tempat ini. Tetapi aku tidak ingin melakukannya sebelum meminta izin kepada Rasulullah’. Maka dia pun mengungkapkan keinginannya itu kepada beliau. Lalu beliau bersabda:

لَا تَفْعَلْ، فَإِنَّ مَقَامَ أَحَدِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاتِهِ فِي بَيْتِهِ سَبْعِينَ عَامًا. أَلَا تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ وَيُدْخِلَكُمُ الْجَنَّةَ؟ اغْزَوْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، مَنْ قَاتَلَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَوَاقَ نَاقَةٍ وَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ.

“Jangan engkau lakukan itu, karena kedudukan salah seorang di antara kalian fi sabilillah lebih utama daripada shalatnya di rumahnya selama tujuh puluh tahun. Apakah kalian tidak suka jika Allah mengampuni dosa kalian dan memasukkan kalian ke dalam surga? Berperanglah fi sabilillah. Barangsiapa yang berperang fi sabilillah meskipun hanya selama memekarkan dan menggenggam jari-jari tangan waktu memerah air susu Unta, maka wajib baginya surga.” (HR. At-Tirmidzi)

“Janganlah engkau lakukan itu”, merupakan larangan melakukan hal itu, sebab shahabat itu wajib berperang. Sehingga jika dia mengisolir diri untuk beribadah, berarti dia telah durhaka, karena meninggalkan yang wajib.

Dari Zaid bin Khalid رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ جَهَّزَ غَازِيًا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَقَدْ غَزَا، وَمَنْ خَلَفَ
غَازِيًا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِخَيْرٍ فَقَدْ غَزَا

“Barangsiapa yang memperlengkapi orang yang berperang fi sabilillah, maka dia telah berperang, dan barangsiapa yang menggantikan tugas orang yang berperang fi sabilillah, maka telah berperang pula.” (Muttafaq Alaihi)

Maksudnya, orang yang memperlengkapi orang yang berjihad, maka dia juga akan memperoleh pahala peperangan itu, baik sedikit atau pun banyak. Begitu pula orang yang menggantikan tugasnya di tengah keluarganya, seperti memberi nafkah, memenuhi kebutuhan mereka atau pun membantu dalam urusan mereka. Di dalam hadits ini terkandung anjuran agar berbuat baik demi kemaslahatan kaum Muslimin, atau menangani urusan mereka.

Dari Sahl bin Hanif, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ سَأَلَ اللَّهَ الشَّهَادَةَ بِصِدْقٍ بَلَغَهُ اللَّهُ مَنَازِلَ
الشُّهَدَاءِ وَإِنْ مَاتَ عَلَى فِرَاشِهِ .

“Barangsiapa yang memohon mati syahid kepada Allah dengan sebenar-benarnya, maka Allah mengangkatnya ke derajat orang-orang yang mati syahid, meskipun dia mati di atas kasurnya.” (HR. Muslim)

Maksudnya, jika dia benar-benar memohon mati syahid, maka dia akan memperoleh pahala mati syahid, meskipun dia mati di atas tempat tidurnya. Di sini terkandung pembolehan memohon mati syahid dan berniat yang baik.

Dari Al-Barra', dia berkata, “Ada seorang laki-laki dari Bani An-Nabit dari kalangan Anshar, datang dan berkata,

‘Wahai Rasulullah, aku bersaksi bahwa tiada Ilah selain Allah dan sesungguhnya engkau adalah hamba serta Rasul-Nya’. Kemudian orang itu maju ke kancah peperangan, berperang hingga terbunuh. Lalu Nabi ﷺ bersabda,

عَمِلَ هَذَا يَسِيرًا وَأُجِرَ كَثِيرًا .

“Dia melakukan hal ini secara mudah dan diberi pahala yang banyak.” (HR. Muslim)

Ini merupakan kesaksian dan‘ beliau, bahwa orang itu mendapatkan derajat yang besar dan kedudukan yang tinggi.

Hal ini juga bisa didapatkan sebagian amal yang lain, seperti kalimat tauhid, karena kalimat tauhid tidak bisa disamai amal yang lain.



MU'AMALAH DAN AKHLAK

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia' berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ نَقَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَقَسَ
اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ. وَمَنْ يَسَّرَ
عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ. وَمَنْ
سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ. وَاللَّهُ فِي
عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ. وَمَنْ سَلَكَ
طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى
الْجَنَّةِ. وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ
كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمْ

السَّكِينَةَ، وَغَشِيَتْهُمْ الرَّحْمَةُ وَحَقَّتْهُمْ الْمَلَائِكَةُ،
وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ. وَمَنْ بَطَّأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ
يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ .

“Barangsiapa yang menyingkirkan satu kesusahan dari berbagai kesusahan orang Mukmin di dunia, maka Allah akan menyingkirkan kesusahan-kesusahan darinya pada hari kiamat. Dan, barang siapa yang memberi kemudahan orang yang miskin, maka Allah memberi kemudahan di dunia dan di akhirat. Dan, barangsiapa yang menutupi aib orang Muslim, maka Allah menutupi aibnya di dunia dan di akhirat. Allah memberi pertolongan hamba selagi hamba itu memberi pertolongan kepada saudaranya. Dan, barang siapa yang meniti suatu jalan yang di situ dia mencari ilmu, maka Allah memudahkan jalan baginya ke surga. Tidaklah segolongan orang berkumpul di suatu rumah (masjid) dari rumah-rumah Allah, mereka membaca Kitab Allah dan saling mengajinya, melainkan ketenangan turun kepada mereka, rahmat melindungi mereka, para malaikat mengelilingi mereka dan Allah menyebut-nyebut mereka di antara orang-orang yang berada di sisi-Nya. Dan, barang siapa yang sedikit amalnya, maka janganlah dia terburu-buru memamerkan kemuliaan nasabnya.” (HR. Muslim)

An-Nawawi berkata, “Ini merupakan hadits yang agung, memadukan berbagai macam ilmu, faidah dan adab.”

Naffasal Kurbah artinya menyingkirkan kesusahan atau kesulitan. Di sini terkandung keutamaan memenuhi kebutuhan orang-orang Muslim, memberikan manfaat kepada mereka yang memang bisa dilakukan, seperti berupa ilmu, harta, pertolongan, petunjuk kemaslahatan, nasihat atau lain-lainnya.

Di dalam hadits ini juga terkandung keutamaan orang yang bepergian untuk mencari ilmu, khususnya ilmu syariat. Tetapi dengan syarat, hal itu dilakukan untuk mencari keridhaan Allah, karena memang ini merupakan syarat dalam setiap ibadah. Tetapi biasanya para cendekiawan tidak melingkupi masalah ini dengan niat itu, karena mereka meremehkannya.

Yang dimaksudkan rumah di dalam hadits ini adalah masjid. Keutamaan mengaji dan mempelajari Al-Qur'an juga berlaku bagi orang-orang yang berkumpul di sekolah atau tempat-tempat lain, insya Allah. Pembatasan di masjid kembali kepada kebiasaan yang berlaku pada zaman tertentu.

Dari Abud-Darda' رضي الله عنه, dia berkata, “Rasulullah ﷺ bersabda:

أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِأَفْضَلِ مَنْ دَرَجَةِ الصِّيَامِ وَالصَّلَاةِ

وَالصَّدَقَةِ؟ قَالُوا: بَلَى . قَالَ: صَلَاحُ ذَاتِ الْبَيْنِ، فَإِنَّ
فَسَادَ ذَاتِ الْبَيْنِ هِيَ الْحَلِيقَةُ.

“Maukah kuberitahukan kepada kalian tentang sesuatu yang lebih utama daripada derajat puasa, shalat dan shadaqah?” Mereka menjawab, “Benar”. Beliau bersabda, “Memperbaiki sanak famili, karena kerusakan sanak famili itu adalah pemangkas.”

Menurut At-Tirmidzi, ini adalah hadits hasan shahih. Diriwayatkan pula dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

هِيَ الْحَالِقَةُ ، لَا أَقُولُ تَحْلِقُ الشَّعَرَ وَلَكِنْ تَحْلِقُ
الدِّينَ .

“Ia adalah pemangkas. Saya tidak mengatakan memangkas rambut, tetapi ia memangkas agama.” (HR. At-Tirmidzi)

Yang dimaksudkan shalat dan puasa di sini adalah shalat dan puasa sunat, bukan wajib.

“Pemangkas “di sini adalah segala sesuatu yang bisa memotong, merusak atau mencabut agama dari akarnya, sebagaimana pisau yang memotong rambut. Ada pendapat yang mengatakan, bahwa yang dimaksudkan adalah memutuskan hubungan kekeluargaan dan berbuat zalim.

Di sini terkandung perintah untuk memperbaiki hubungan kekerabatan dan kekeluargaan, menjauhi sesuatu yang bisa merenggangkan dan memutuskan hubungan itu. Karena perbaikan merupakan sebab dari berpegang kepada tali-Allah dan tidak menciptakan perpecahan di kalangan kaum Muslimin. Rusaknya hubungan keluarga merupakan cela dalam agama. Maka barangsiapa yang mengadakan perbaikan hubungan keluarga dan menyingkirkan kerusakannya, dia akan mendapatkan derajat lebih tinggi daripada pahala orang yang berpuasa dan shalat di biliknya sendiri.

Dari Abu Mas'ud, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

حُوسِبَ رَجُلٌ مِمَّنْ كَانَ قَبْلَكُمْ، فَلَمْ يُوَجَدْ لَهُ مِنْ
الْخَيْرِ شَيْءٌ، إِلَّا أَنَّهُ كَانَ يُخَالِطُ النَّاسَ وَكَانَ مُوسِرًا
فَكَانَ يَأْمُرُ غِلْمَانَهُ أَنْ يَتَجَاوَزُوا عَنِ الْمُعْسِرِ، قَالَ:
قَالَ اللَّهُ ﷻ نَحْنُ أَحَقُّ بِذَلِكَ مِنْهُ، تَجَاوَزُوا عَنْهُ .

"Seorang laki-laki dari orang-orang sebelum kalian dihisab, lalu tak ada satu kebaikan pun yang dimilikinya. Hanya saja dia biasa bergaul dengan manusia--dan dia adalah orang yang kaya-- dia menyuruh pembantu-pembantunya agar membebaskan (hutang) orang-orang yang miskin".

Beliau bersabda, “Allah ﷻ berfirman, ‘Kamilah yang lebih berhak atas hal ini daripada dirinya. Maka bebaskanlah dosa darinya!’” (HR. Muslim)

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

كَانَ تَاجِرٌ يُدَايِنُ النَّاسَ، فَإِذَا رَأَى مُعْسِرًا قَالَ
لِفِتْيَانِهِ: تَجَاوَزُوا عَنْهُ لَعَلَّ اللَّهَ أَنْ يَتَجَاوَزَ عَنَّا.
فَتَجَاوَزَ اللَّهُ عَنْهُ .

“Ada seorang pedagang yang biasa menghutangi manusia. Lalu jika dia melihat orang yang miskin, maka dia berkata kepada para pembantunya, ‘Bebaskanlah hutangnya, semoga Allah membebaskan dosa dari diri kita’. Maka Allah membebaskan dosa darinya.” (HR. Al-Bukhari).

Imam An-Nawawi berkata, “At-Tajawuz di sini artinya tenggang rasa dan bersikap luwes dalam masalah ekonomi dan menutup hutang, serta mau menerima pembayarannya, meskipun lebih sedikit. Di dalam dua hadits ini terkandung keutamaan membantu orang miskin dan bersikap luwes dalam pembayaran hutangnya. Dia bisa membebaskan semua hutang itu atau sebagiannya.”

Dari Amr bin Al-Ash, bahwa dia pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا حَكَمَ الْحَاكِمُ، فَاجْتَهَدَ ثُمَّ أَصَابَ، فَلَهُ أَجْرَانِ.
وَإِذَا حَكَمَ، فَاجْتَهَدَ، ثُمَّ أَخْطَأَ، فَلَهُ أَجْرٌ.

“Jika seorang hakim menetapkan hukum, berijtihad kemudian benar, maka baginya dua pahala. Dan, jika dia menetapkan hukum, berijtihad kemudian salah, maka baginya satu pahala.” (HR. Asy-Syaikhani)

Imam An-Nawawi berkata, “Menurut para ulama, kaum Muslimin sudah sepakat bahwa hadits ini tertuju kepada hakim yang berilmu dan memang layak menetapkan hukum. Jika dia benar, maka baginya dua pahala. Satu pahala karena ijtihadnya, dan satu pahala lagi karena kebenaran hukumnya. Jika salah, maka baginya satu pahala karena ijtihadnya. Sedangkan hakim yang tidak layak menetapkan hukum, maka dia tidak boleh menetapkan hukum. Jika dia menetapkan hukum, maka dia tidak mendapatkan pahala, dan bahkan dia berdosa dan hukumnya tidak boleh diterapkan, baik sesuai dengan kebenaran atau pun tidak. Sebab kebenarannya boleh jadi hanya kebetulan saja dan tidak keluar dari dasar syariat.

Dari Abud-Darda' , bahwa Nabi  bersabda:

مَا شَيْءٌ أَثْقَلُ فِي مِيزَانِ الْمُؤْمِنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ
خُلُقٍ حَسَنٍ، وَإِنَّ اللَّهَ لَيُبْغِضُ الْفَاحِشَ الْبَذِيءَ .

“Tidak ada pahala yang lebih berat dalam timbangan orang Mukmin pada hari kiamat selain dari perilaku yang baik, dan sesungguhnya Allah benar-benar membenci orang yang keji dan berkata kotor.” (HR. At-Tirmidzi)

“Perilaku yang baik”, maksudnya Allah mencintainya dan ridha terhadap pelakunya.



AL-MARAJI'

1. *Tuhfatul-Ahwadzy*, Syarh Jami 'ut-Tirmidzy, Al-Mubarakfury, Darul-Kitab Al-Araby, Beirut, 1404 H.
2. *Sunan Ibnu Majah*, disusun Muhammad Mushthafa Al-A'zhamy, Riyadh, 1403 H.
3. *Sunan At-Tirmidzi*, disusun Ahmad Muhammad Syakir dan Muhammad Fu'ad Abdul-Baqy, Ibrahim Athwah, Darul-hadits, Cairo.
4. *Shabih Ibnu Khuzaimah*, ditahqiq Muhammad Mushthafa Al-A'zhamy, Riyadh, 1401 H.
5. *Shabih Al-Bukhary*, Al-Maktabah Al-Islamiyyah, Jeddah, 1401 H.
6. *Shabih Sunan Ibnu Majah*, Muhammad Nashiruddin Al-Albany, Al-Maktabui-Islamy, Riyadh, 1408.
7. *Shabih Muslim*, Darul-Ma'arif, Beirut, 1334 H.
8. *Shabih Muslim Bisyarhin-Nawauwy*, Darul-lfta', Riyadh,

1349 H.

9. *Aridhatul-Ahwadzy Lisyarhi Shahih At-Tirmidzy*, Ibnul-Araby Al-Maliky, Darul-Kitab Al-Araby, Beirut, tt.
10. *Fathul-Bary Bisyarhi Shahihil-Imam Al-Bukhary*, ditahqiq‘ Abdul-Aziz bin Abdullah bin Baz, Darui-ifta’, Riyadh,
11. *Fadha’ilul-A’mal*, Muhammad bin Abdul-Wahid Al-Madisy, ditahqiq Majdy As-Sayyid Ibrahim, Maktabah Al-Qur’an, Cairo, I407 H.
12. *Majma’uz-Zawa’id wa Manba’ul-Fawa’id*, Ali bin Abu Bakar Al-Haitsamy, Mu’assasah Al-Ma’arif, Beirut, 1406 H.
13. *Ma’arifus-Sunan Syarh Sunan At-Tirmidzy*, Muhammad Yusuf Al- Husainy Al-Banury, 1400 H.

